

**Peran Majelis Gereja Mengajarkan Doktrin Keselamatan
Kepada Warga Jemaat Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk
dalam Bingkai Biblika Kontekstual**

Nober Patongloan

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
patongloannober@gmail.com

Abstrak

Majelis gereja merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap pemahaman iman warga jemaat. Karenanya, majelis gereja diharapkan mampu memberikan sebuah pengajaran iman yang benar kepada warganya. Oleh karena itu, untuk dapat mencapai pengajaran iman yang sesuai dengan Alkitab sebagai dasar pengajaran maka studi biblika kontekstual menjadi jawaban terhadapnya. Biblika kontekstual dapat dipakai sebagai jawaban terhadap pengajaran iman yang benar dan alkitabiah. Oleh karena itu, tujuan tulisan ini ialah menguraikan manfaat studi biblika kontekstual bagi majelis gereja dalam tugasnya di tengah jemaat dalam mengajarkan doktrin kekristenan yang dalam tulisan ini difokuskan pada doktrin keselamatan. Metode yang dipakai ialah metode kualitatif dengan hasil yang menunjukkan bahwa memang majelis gereja membutuhkan studi biblika kontekstual di mana hasil ini didapatkan melalui penelitian di Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk yang memperlihatkan kesalahpahaman anggota jemaat mengenai doktrin keselamatan sebagai akibat dari kurangnya pemahaman yang benar dari majelis gereja.

Kata Kunci: biblika; kontekstual; majelis gereja; keselamatan; pengajaran

Abstract

The church assembly is one of the elements that influences the understanding of the faith of the congregation members. Therefore, the church assembly is expected to be able to provide true faith teaching to its citizens. Therefore, to be able to achieve teaching of faith that is in accordance with the Bible as the basis for teaching, contextual biblical studies are the answer. Contextual Bible can be used as an answer to the teaching of true and biblical faith. Therefore, the purpose of this paper is to describe the benefits of contextual biblical studies for church councils in their duties among the congregation in teaching Christian doctrine which in this paper focuses on the doctrine of salvation. The method used is a qualitative method with results showing that the church assembly really needs contextual biblical studies where these results were obtained through research at the Toraja Congregation Meriba Surruk Church which showed misunderstandings by congregation members regarding the doctrine of salvation as a result of a lack of correct understanding from the church assembly.

Keywords: bible; contextual; church assembly; safety; teaching

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia akan keselamatan membuat agama dan keselamatan menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Setiap agama menawarkan keselamatan yang dapat menjawab kebutuhan rohani manusia. Karena itu, agama tidak dapat dipisahkan dari manusia (Muin, 2012, pp. 140-141). Keselamatan dapat dicapai dalam sebuah agama, apabila seseorang telah dibenarkan dalam agama tersebut. Hal ini karena setiap agama tentu memiliki ajaran atau doktrin tentang keselamatan atau membenaran yang dicari dan menjadi tujuan manusia memeluk suatu agama. Oleh karena itu, dibenarkan dalam agama secara sederhana dipahami sebagai diselamatkan. Doktrin mengenai membenaran tersebut dalam agama Kristen merupakan sebuah hal yang penting sebab doktrin ini menunjuk pada cara Allah menyelamatkan manusia (Manogu, 2020, p. 102).

Konsep keselamatan dalam iman Kristen diperoleh secara cuma-cuma melalui anugerah Allah yang diberikan kepada manusia sehingga disebut sebagai anugerah. Konsep keselamatan sebagai anugerah menyatakan bahwa keselamatan yang dimiliki manusia bukanlah hasil usaha manusia melainkan semata-mata karena anugerah atau pemberian Allah (Handayani, 2017, pp. 91-92). Anugerah ini menjadikan manusia sebagai anak-anak Allah sehingga segala bentuk kehidupan manusia yang telah menerima anugerah keselamatan haruslah sesuai dengan kedudukan tersebut (Boland, 2012, p. 81). Melalui ketidakberdayaan manusia karena dosa, Allah melalui Yesus Kristus memulihkan kembali manusia dari dosa melalui pengorbanan-Nya di kayu salib.

Yesus Kristus mati dan bangkit dari antara orang mati sebagai tanda perdamaian yang dikerjakan oleh-Nya. Melalui karya dan pengorbanan Yesus inilah, maka manusia diterima kembali dan diselamatkan oleh anugerah Allah (Timo, 2017, p. 21). Sebagai pemberian

Allah, maka anugerah ini harus diterima dengan baik dan dipahami dengan konsep yang benar, agar tidak salah dimengerti dalam menjawab dan merespon anugerah tersebut.

Secara khusus dalam buku Katekismus Heidelberg yang membahas tentang beberapa pengajaran iman Kristen, dikatakan bahwa Yesus Kristus membenarkan manusia hanya oleh iman dan setiap mereka yang telah menjadi anggota tubuh Kristus akan menghasilkan buah yang baik atau perbuatan baik sebagai bentuk rasa syukurnya kepada Allah (bnd. Mat 7:18) (Pappalan, 2018, pp. 140-141). Melakukan perbuatan yang baik seperti mengasihi sesama, menolong yang kesusahan, dan berbagai jenis perbuatan baik lainnya merupakan sebuah keharusan bagi seorang yang beragama. Namun, perbuatan baik yang dilakukan bukanlah sebuah hal yang dapat dipakai dalam memperoleh keselamatan dalam iman Kristen.

Perbuatan baik yang dilakukan oleh umat Kristen bukanlah untuk memperoleh pembenaran melainkan sebagai bentuk terima kasih atas anugerah yang telah Allah berikan. Konsep anugerah Allah inilah yang membuat iman Kristen berbeda dengan agama lain (Lukito, 2002, pp. 149-150). Iman yang benar dalam iman Kristen akan mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan baik, sebab di mana ada iman, di situ ada kasih, pertobatan, kepatuhan, doa dan perbuatan (Becker, 2001, p. 146). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan dalam kitab Yakobus bahwa iman dan perbuatan harus berjalan beriringan, sebab iman yang tidak disertai perbuatan pada hakekatnya adalah mati (bnd. Yak. 2:26).

Meskipun secara jelas dikemukakan bahwa pembenaran dalam iman Kristen didapatkan melalui anugerah dari Yesus Kristus yang diterima secara cuma-cuma melalui iman, namun konsep ini masih seringkali tidak dipahami atau dimengerti dengan baik oleh anggota jemaat. Terdapat beberapa anggota jemaat yang memahami bahwa manusia diselamatkan oleh karena perbuatannya. Beberapa anggota jemaat melakukan perbuatan

baik dengan harapan mendapatkan keselamatan sebagai upah terhadap perbuatan yang mereka lakukan.

Jemaat tidak memahami bahwa manusia telah dibenarkan dan diselamatkan oleh Allah melalui karya penyelamatan Yesus Kristus di kayu salib dan perbuatan baik yang dilakukan manusia adalah buah iman terhadap karya keselamatan yang telah diterima (Dina, 2021). Ketidaktahuan anggota jemaat sangat dipengaruhi oleh ajaran yang diterima dari majelis gereja baik pendeta, penatua ataupun diaken sebagai hamba Allah yang dipilih dan diperlengkapi untuk membimbing jemaatnya dalam pengenalan yang benar akan Kristus.

Oleh karena itu, dalam usaha mengajarkan doktrin tersebut majelis gereja juga perlu diperlengkapi dengan pemahaman yang benar agar mengajarkan doktrin yang benar kepada jemaat. Hal ini karena benar tidaknya ajaran pembenaran dalam iman Kristen oleh jemaat sangat ditentukan oleh ajaran yang diterima dari para pelayan termasuk majelis gereja sehingga perannya sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha untuk menguraikan tentang manfaat teologi biblika kontekstual bagi majelis gereja dalam mengajarkan doktrin keselamatan.

Tulisan ini secara khusus melihat hal tersebut di Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk sebab penulis melihat bahwa masih terdapat anggota jemaat yang belum memahami dengan benar doktrin keselamatan dan majelis gereja bertanggung jawab atas hal tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang penulis dapatkan yang terkait dengan topik ini misalnya tulisan Sri Wahyuni dan kawan-kawan mengenai analisis peran penatua dalam pertumbuhan Gereja yang menunjukkan bahwa tidak semua penatua melaksanakan tugas pelayanannya dengan maksimal yang diakibatkan oleh berbagai hal (Sri Wahyuni, 2020, p. 46). Berkaca pada hasil penelitian Sri Wahyuni dan kawan-kawan ini, maka perlu untuk mendalami lebih jauh mengenai penyebab dan solusi yang harus diberikan terhadap tidak maksimalnya penatua dalam menjalankan tugas pelayanannya.

Melengkapi penelitian terdahulu tersebut, maka tulisan ini akan melihat peranan majelis gereja secara khusus dalam mengajarkan doktrin keselamatan yang dikemas dalam bingkai biblika kontekstual untuk melihat dan menjawab permasalahan peran majelis gereja di tengah jemaat. Selain tulisan tersebut, ada pula tulisan dari Keba dan kawan-kawan yang memperlihatkan bahwa gembala jemaat sangat berperan dalam memperhatikan kebutuhan rohani jemaat termasuk dalam mengantisipasi pengajaran yang sesat sehingga dari tulisan ini terlihat bahwa gembala atau pelayan dalam jemaat sangat mempengaruhi ajaran yang dihidupi oleh umat (Galbus Sely Keba, 2020). Namun, berbeda dengan tulisan tersebut diatas yang memfokuskan penelitian di GKSI Jemaat Moria Empaong, maka tulisan penulis ini akan secara khusus melihat peran majelis gereja yang adalah pelayan di jemaat khususnya di Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk yang tentunya akan memberikan implikasi yang berbeda pula sebab konteks dari subjek penelitiannya berbeda. Selain itu, tulisan ini akan secara khusus memfokuskan pada salah satu doktrin iman Kristen yaitu doktrin keselamatan.

Oleh karena itu, berkaca pada hal-hal di atas, maka tulisan ini akan melihat mengenai peran majelis Gereja mengajarkan doktrin keselamatan kepada warga jemaat Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk yang secara khusus dalam bingkai biblika kontekstual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah cara yang dipakai untuk mencapai sebuah tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang melakukan penelusuran dengan memahami dan mengeksplorasi suatu masalah (Raco, 2010, p. 7). Penelitian kualitatif berusaha untuk mencari makna dan pemahaman terhadap suatu permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia (Yusuf, 2017, p. 328). Sehubungan dengan hal tersebut, maka

metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini menelusuri dan melihat lebih dalam tentang peran majelis gereja dalam mengajarkan doktrin keselamatan kepada warga Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk, Klasis Makale Selatan serta memberikan makna secara naratif tentang masalah penelitian yang akan diteliti tersebut sebagai hasil akhir. Karenanya, beberapa cara yang dipakai untuk memperoleh informasi yakni studi kepustakaan, wawancara serta observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Majelis Gereja dan Tugas Tanggung Jawab

Majelis gereja adalah orang-orang yang dipilih dan dikhususkan dalam sebuah jemaat untuk mengangkat tugas pelayanan bersama. Majelis gereja di beberapa tempat biasanya terdiri dari Penatua dan Diaken. Penatua dan diaken memiliki tugas dan fungsi yang berbeda dalam pelayanan di jemaat.

Penatua disebut sebanyak kurang lebih 60 kali dalam PB dan disebut *presbuteros* yang berarti orang yang berumur atau penatua. Alasan penatua diidentikkan dengan usia tersebut, sebab menurut Conner yang dikutip oleh Sapan dan Dominggus dalam tulisannya ialah karena usia tua akan berbanding lurus dengan kebijaksanaan dan pengalamannya (Dominggus, 2020, p. 128). Selain itu juga terdapat istilah *episkopos* yang berarti penilik, pengawas tinggi, ataupun uskup. Penatua juga disebut *poimen* yang berarti gembala atau pendeta (Leigh, 2012, p. 217). Kata penatua disebutkan Rasul Paulus dalam 1 Petrus 5:1 yang menyebut penatua sebagai salah satu jabatan gerejawi (Guthrie, 2009, p. 118). Namun, selain dari pengertian-pengertian tersebut, Penatua dalam 1 Petrus 5:1-4 sebenarnya memiliki tanggung jawab penggembalaan yang oleh Petrus mencakup beberapa hal yakni pelayanan yang dilakukan secara tidak terpaksa, sukarela, tidak mencari keuntungan pribadi, penuh semangat serta menjadi teladan bagi jemaat yang digembalakan atau yang dipimpinya (Dominggus, 2020, pp. 142-143).

Sedangkan, Diaken berasal dari kata *diakonos*. Kata ini dapat diartikan sebagai pelayan atau hamba. Kata diaken berbeda dengan penatua meskipun penatua dan diaken merupakan dua jabatan gerejawi. Diaken lebih dikhususkan pada pelayanan orang-orang sakit dan orang-orang yang hidup dalam kekurangan (Abineno, 2005, p. 1).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa majelis gereja merupakan jabatan gerejawi yang terdiri dari penatua dan diaken dengan fungsi dan tugas masing-masing di dalam jemaat dengan tujuan mengangkat pelayanan di tengah-tengah jemaat Allah.

a. Penatua

Alkitab mencatat dalam 1 Timotius 3:1-7 dan Titus 1:5-9 mengenai syarat-syarat seorang penatua. Penjelasan Timotius dan Titus keduanya memberi penekanan pada sikap hidup seorang penatua yang harus berdasarkan pada firman Allah yakni menjaga kesucian hidup seperti dapat menahan diri, tidak sombong, tidak serakah, dan dapat menjadi teladan bagi sesama. Syarat-syarat penatua ini kemudian diperlengkapi dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam jemaat. Penatua memiliki tugas utama memberikan perhatian pada pelayanan firman dan doa. Paulus menyebutkan penatua sebagai seorang yang mengurus jemaat Allah (bnd. 1 Tim. 3:5). Seorang penatua ditugaskan untuk mengatur urusan gereja, bekerja keras dalam dalam kata-kata dan pengajaran, seorang yang harus menasehati menggembalakan dan menjadi teladan dalam jemaat (Leigh, 2012, pp. 222-223).

b. Diaken (Syamas)

Sama seperti penatua, seorang diaken dalam jemaat juga memiliki tugas dan tanggungjawab dan syarat-syarat untuk menjadi diaken. Syarat menjadi diaken memang hampir sama dengan penatua yang berpusat pada sifat-sifat pribadi seorang diaken. Namun, meskipun demikian syarat menjadi penatua dan diaken memiliki perbedaan secara khusus dalam

fungsinya kemudian dalam jemaat. Diaken tidak dituntut memiliki kecakapan mengajar, sedangkan penatua harus mampu mengajar. Hal ini karena tugas dan tanggung jawab pokok seorang diaken yakni bidang pelayanan umum seperti melayani orang sakit dan pelayanan pada orang-orang yang berkekurangan. Dengan demikian, tugas seorang diaken berbeda dengan tugas penatua yang berfokus pada pelayanan mengajar dan menyampaikan firman Allah dalam jemaat sedangkan diaken hadir dan dipilih untuk tugas-tugas khusus sesuai dengan kebutuhan jemaat. Diaken memiliki tugas dan tanggung jawab pada pemeliharaan kemurnian ibadah yakni dengan menunjukkan kasih terhadap yang lain (Abineno, 2005, p. 29).

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab penatua dan diaken sebagai pemangku jabatan gerejawi dalam jemaat berbeda. Namun, perbedaan tugas dan tanggung jawab tersebut saling melengkapi dalam pelayanan di tengah-tengah jemaat Allah. Perbedaan tugas dan tanggung jawab itu adalah penatua sebagai pengajar dalam jemaat, sedangkan diaken memiliki tugas dalam pelayanan kasih kepada jemaat dan sesama. Kedua tugas ini menuntut sifat pribadi baik dari penatua maupun diaken agar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan yang dikehendaki Allah di dalam Yesus Kristus sebagai teladan pelayanan.

Keselamatan dalam Sudut Pandang Alkitab

Secara etimologis, keselamatan berasal dari kata selamat yang dapat diartikan dengan terhindar atau terbebas dari bahaya, malapetaka, ataupun bencana (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Oleh karena itu, keselamatan berbicara mengenai sebuah keadaan yang menggambarkan selamat, sejahtera, bahagia dan sebagainya sehingga keselamatan berbicara mengenai sebuah keadaan yang baik.

Perjanjian Lama menyebut beberapa istilah yang dipakai untuk menyatakan keselamatan yaitu *Yasha* yang berarti kebebasan dari

larangan-larangan dan ikatan-ikatan, melepaskan dari kehancuran moral serta memberi kemenangan (bnd. Kel. 14:30; Ul. 33: 29; 1 Sam. 17:47). Kedua, *syaloom* yang berarti damai sejahtera, tidak ada musuh, berkat ataupun sehat (bnd. 1 Raj. 4:25; 2 Sam. 15:27). Ketiga, *salem* yang berarti ucapan syukur atas kebebasan serta pujian dan ucapan kepada Allah yang disertai dengan korban bakaran (bnd. Im. 3:7-12) (Sulistya, 2013, pp. 47-48). Beberapa istilah ini kemudian disimpulkan bahwa keselamatan dalam Perjanjian Lama berarti tindakan Allah membawa kepada pembebasan dan pemeliharaan terhadap bahaya dan penyakit yang berakibat pada keadaan sehat, selamat dan makmur.

Berdasarkan Kamus Alkitab, keselamatan merupakan sebuah kata yang awalnya dimaksudkan untuk menyatakan maksud Allah menyelamatkan umat dari bahaya yang kemudian diartikan dengan janji Allah mendirikan kerajaan-Nya, serta berisi tentang perjanjian Allah menolong manusia ketika menghadapi musuh (bnd. 1 Sam. 7:8). Namun, kemudian kata ini dalam Perjanjian Baru merujuk pada Yesus dan saat paling menentukan mengenai keselamatan itu yakni kematian dan kebangkitan Yesus (Browning, 2015, p. 199).

Keselamatan dalam Alkitab berbicara mengenai kekekalan manusia di hadapan Tuhan yang diperoleh melalui sarana yang dikerjakan oleh Yesus Kristus sendiri yakni melalui karya pendamaian-Nya di atas kayu salib (Mawikere, 2016, p. 226). Keselamatan secara teologi diperoleh dari adanya sebuah pembenaran terhadap manusia dan layak untuk mendapatkan keselamatan tersebut. Pembenaran, benar atau membenarkan merupakan istilah hukum yang dalam bahasa Ibrani disebut *tsadaq* dan dalam bahasa Yunani disebut *dikaioo*. Kata ini diartikan dengan pembebasan dari tuntutan, menyatakan benar dan salah sehingga kata ini merupakan kata yang berlawanan dengan kata menghukum atau menyatakan salah. Pembenaran yang diterima oleh manusia ini membuat manusia selamat, bahagia, terbebas dari kesalahan, bencana, malapetaka ataupun neraka dan mendapat kehidupan kekal di dalam Yesus Kristus.

Ajaran mengenai keselamatan dalam kekristenan disebut dengan *soteriologi*.

Doktrin mengenai keselamatan atau soteriologi merupakan doktrin tentang penyelamatan Allah kepada manusia dari perbudakan dosa dan kematian. Soteriologi dalam bahasa Yunani disebut *soteria* yang dapat diartikan keselamatan, pembebasan dan pemeliharaan sehingga soteriologi merupakan ajaran tentang penyelamatan (OFM, 2013, p. 131). Soteriologi ini berbicara mengenai pembebasan Allah dari murka dan hukuman-Nya akibat dosa yang dikerjakan melalui penebusan dalam darah Yesus Kristus (Janes, 2018, p. 76).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa keselamatan merupakan doktrin dalam kekristenan yang berhubungan dengan cara Allah menyelamatkan manusia dari kematian dan dosa pada kehidupan yang kekal. Konsep mengenai keselamatan tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep membenaran dan konsep ini menjadi dua topik yang selalu diperdebatkan hingga menimbulkan berbagai pendapat. Namun, meskipun demikian konsep mengenai keselamatan dapat dipahami dan dimengerti dengan benar melalui Alkitab sebagai sumber kebenaran bagi umat Kristen. Baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menjelaskan mengenai konsep keselamatan tersebut.

Konsep keselamatan dalam Perjanjian Lama dilihat ketika Allah berinisiatif mengadakan jalan keselamatan setelah manusia jatuh ke dalam dosa. Dosa telah memberikan pengaruh yang besar antara hubungan Allah dan manusia dan disitulah Allah hadir memberikan jalan keselamatan atau pendamaian dengan secara tegas memberikan kekejaman terhadap dosa. Artinya bahwa sejak awal Allah telah sangat peduli akan keselamatan manusia. Anugerah Allah dalam Perjanjian Lama dinyatakan secara jelas sebelum manusia jatuh ke dalam dosa dan juga kepada orang-orang yang taat kepada Allah pada masa hukum Taurat seperti kepada Nuh, Abraham, pengalaman Yakub, Yusuf, Musa dan bahkan bangsa Israel sebagai umat kepunyaan Allah. Oleh karena itu, iman dalam Perjanjian Lama

merupakan hal yang penting seperti yang dialami oleh Abraham yang dibenarkan karena imannya. Allah dalam Perjanjian Lama adalah penyelamat bagi umat-Nya (Sulistya, 2013, p. 54). Hal ini semakin memperkuat bahwa Allah sejak zaman Perjanjian Lama telah memperlihatkan kasih-Nya kepada manusia melalui sejarah bangsa Israel ketika bangsa ini diperbudak oleh bangsa Mesir dan Allah menyelamatkan dan membebaskan bangsa itu, membawanya keluar dari perbudakan menuju ke tanah Kanaan. Keselamatan dalam Perjanjian Lama dihubungkan dengan keselamatan yang dikerjakan oleh Allah sebagai pembebasan dari penindasan yang dialami oleh bangsa Israel dalam berbagai peristiwa-peristiwa historis (Tandiassa, 2009, p. 31). Karya penyelamatan Allah tidak hanya disaksikan dalam Perjanjian Lama melainkan juga di Perjanjian Baru ketika Allah melalui Putra tunggal-Nya yaitu Yesus Kristus yang diutus-Nya untuk menyelamatkan manusia dari perbudakan dosa (Wuwungan, 1997, p. 14).

Doktrin mengenai keselamatan itu dipahami oleh masing-masing gereja. Bagi Gereja Katolik Roma, keselamatan dari Allah ditentukan pada perbuatan baik manusia dimana perbuatan baik ini dibagi ke dalam tiga bagian yaitu pertama, perbuatan baik yang terhormat yaitu perbuatan baik yang akan diberi imbalan; kedua, perbuatan baik yang serasi atau pantas yang biasanya dilakukan dengan melakukan sakramen pertobatan dan terhadap perbuatan baik serasi ini akan mendapat penghargaan dari Allah; ketiga, perbuatan baik yang melampaui apa yang seharusnya dituntut, dimana perbuatan ini akan ditabung dan jika ada seseorang yang kekurangan perbuatan baik dan tidak dapat melewati api penyucian menuju sorga, maka tabungan perbuatan baik tadi dapat diambil dan diberikan kepada mereka yang kekurangan perbuatan baik.

Gereja Protestan tidak memakai ketiga macam cara perbuatan baik dalam Gereja Katolik, sebab bagi Gereja Protestan keselamatan merupakan anugerah yang dikerjakan dan diberikan sendiri oleh Allah melalui Yesus Kristus yang telah mati dan bangkit pada hari yang ketiga.

Bagi Gereja Protestan, perbuatan baik yang dimiliki bukanlah usaha manusia untuk mendapatkan keselamatan melainkan perbuatan baik yang juga berasal dari Kristus (Mawikere, Perbandingan Teologi Keselamatan antara Katolik dan Protestan Sebelum dan Sesudah Gerakan Reformasi, 2017, p. 3). Hal ini pulalah yang kemudian pada akhirnya mendukung lahirnya reformasi dan menjadi ciri khas dari teologi reformasi.

Aliran gereja yang lain seperti Pantekosta menjadikan pertobatan kepada Yesus sebagai denyut nadi yang utuh dalam konsep keselamatan. Keselamatan hanya ada dalam Yesus dan kepada-Nya orang percaya mengalami pertobatan yang sepenuh hati. Namun, dalam aliran Pantekosta, pengalaman kerohanian bersama Tuhan juga menjadi hal yang esensial sebab kekristenan dalam aliran ini bukan hanya mengenai logika melainkan seberapa besar Roh Kudus bekerja dengan dahsyat bagi manusia (Baskoro, 2021, p. 13).

Gereja Toraja merupakan salah satu gereja yang menganut ajaran Calvinisme. Ajaran Calvinisme sendiri merupakan sebuah paham yang lahir dan dipelopori oleh seorang tokoh reformasi bernama John Calvin. John Calvin merupakan seorang tokoh reformasi yang tak lain adalah ahli hukum yang kemudian menjadi teolog reformasi dan pemimpin gereja (Sumakoi, 2017, p. 87). Calvin banyak memberikan pemikiran-pemikirannya mengenai doktrin kekristenan dan bahkan dipakai oleh gereja-gereja pada masa kini. Salah satu doktrin yang dicetuskan oleh John Calvin dan menjadi pemahaman bagi gereja termasuk Gereja Toraja adalah doktrin keselamatan. Kaum Calvinis melihat bahwa keselamatan adalah pemberian Allah dan tidak tergantung oleh manusia itu sendiri. Yesus Kristus sendiri yang mati bagi manusia dan mengaruniakan iman kepada manusia untuk percaya kepada-Nya. Allah sendiri memulai pekerjaan baik dan meneruskan-Nya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus (bnd. Flp. 1:6). Oleh karena itu, pemahaman ini memberikan gambaran bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah di dalam Yesus Kristus. Manusia tidak layak menerimanya karena dosa,

namun Allah dengan kasih menyelamatkan manusia sehingga anugerah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang yang tidak layak menerima anugerah tersebut (Palmer, 2017, p. 80).

Berdasarkan pada doktrin atau ajaran Calvinis inilah maka Gereja Toraja sebagai salah satu gereja Calvinisme melihat bahwa dosa merupakan pemberontakan dan pemutusan hubungan benar antara Allah dengan manusia. Rusaknya hubungan Allah dengan manusia karena dosa menyebabkan manusia terpisah dari Allah. Namun, Allah tidak membiarkannya secara terus menerus sehingga Dia memulihkan hubungan itu di dalam Yesus Kristus. Pemulihan hubungan ini tidak berdasarkan pada manusia dan ritusnya, melainkan karena kasih dan anugerah dari Allah (Kabanga', 2002, p. 271). Artinya bahwa pemulihan hubungan tersebut bukan karena perbuatan ataupun usaha manusia melainkan karena Allah sendiri. Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa Allah mengasihi dunia sehingga Dia memberikan Anak tunggal-Nya yaitu Yesus Kristus agar mereka yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal yang berarti selamat. Pengakuan Gereja Toraja memberikan banyak ayat pendukung mengenai pemulihan hubungan yang benar dengan manusia oleh Yesus Kristus seperti Yohanes 3:16; Roma 3:23-26; Roma 8:29; dan 2 Korintus 3:18.

Pengakuan Gereja Toraja secara khusus di bagian Mukadimah disebutkan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat yang telah menebus dan menyelamatkan manusia dan menjadikannya milik-Nya serta menerima hidup yang kekal adalah bukti bahwa Allah di dalam Yesus Kristus menjadi sumber keselamatan (Pengakuan Gereja Toraja). Pengakuan ini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan sebab keselamatan dipandang sebagai muara dari seluruh karya Allah dalam hubungan-Nya dengan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa konsep keselamatan dalam pemahaman Gereja Toraja berdasarkan pada ajaran Calvinis di mana pada intinya bahwa keselamatan merupakan pekerjaan

Allah yang dilakukan-Nya sendiri di dalam Yesus Kristus untuk memulihkan hubungan Allah dengan manusia yang telah rusak oleh dosa. Mereka yang percaya kepada-Nya diberikan keselamatan itu secara cuma-cuma dan bukan karena pekerjaan ataupun perbuatan manusia.

Gambaran Pemahaman Jemaat Meriba Surruk dan Peran Majelis Terhadap Pembentukan Pemahaman

Jelas terlihat dalam pembahasan sebelumnya bahwa keselamatan menurut iman Kristen merupakan pemberian Allah sebagai anugerah kepada manusia yang telah kehilangan kemuliaan Allah (bnd. Rom. 3:23-26). Hal ini sependapat dengan pemahaman Majelis Gereja Toraja Jemaat Meriba Surruk yang pada umumnya memiliki pengetahuan yang baik dan sesuai dengan doktrin atau pemahaman Gereja Toraja, di mana manusia diselamatkan oleh karena anugerah Allah dan perbuatan baik sebagai bentuk ungkapan syukur atas anugerah dari Tuhan Allah yang mengasihi manusia, sehingga Dia memberikan Anak Tunggal-Nya demi menyelamatkan manusia (Dina, 2021). Pemahaman-pemahaman ini jelas tergambar dalam pengetahuan majelis gereja tentang hal tersebut.

Namun, setelah melakukan wawancara kepada beberapa anggota jemaat dan membandingkan jawaban majelis gereja, ditemukan pemahaman yang berbeda dan keliru dari anggota jemaat mengenai doktrin keselamatan. Pemahaman anggota jemaat mengenai konsep keselamatan dilihat dalam dua cara, di mana cara yang dimaksud merupakan cara manusia diselamatkan. Pertama, manusia diselamatkan melalui pengakuan dosa. Jemaat memahami bahwa ketika manusia mengakui dosa di hadapan Tuhan, maka ia akan diselamatkan. Kedua, melalui perbuatan (L., 2021). Jemaat memahami dan mengakui pentingnya perbuatan dalam memperoleh keselamatan. Meskipun jemaat memahami bahwa manusia telah berdosa dan Allah membebaskan dan menyelamatkan manusia dari dosa tersebut melalui pengorbanan Yesus

Kristus untuk menebus dosa-dosa manusia, namun pada akhirnya mengatakan bahwa perbuatan baik dilakukan untuk memperoleh surga yang indah (Esra, 2021). Hal ini berarti bahwa pemahaman yang benar dan tepat bagi anggota jemaat tentang konsep keselamatan belum sepenuhnya dimengerti sebab pemahaman tentang tujuan perbuatan baik masih dianggap sebagai suatu hal yang menyelamatkan dari dosa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman majelis dan anggota jemaat tentang konsep keselamatan berbeda. Majelis gereja memahami keselamatan sebagai anugerah Allah dan perbuatan sebagai ungkapan syukur, sedangkan anggota jemaat memahami keselamatan yang dapat diperoleh manusia melalui pengakuan dosa dan perbuatan baik.

Oleh karena pemahaman majelis gereja dan anggota jemaat berbeda, maka perlu dilihat mengenai peranan majelis dalam mengajarkan doktrin keselamatan tersebut untuk menjawab adanya perbedaan pemahaman. Tugas dan tanggungjawab majelis gereja mengajar anggota jemaat termasuk mengajar doktrin keselamatan dilakukan dalam berbagai cara seperti melalui pembinaan, khotbah, katekisasi dan sarana-sarana lainnya berdasarkan program majelis. Bahkan hal ini perlu menjadi perhatian bagi majelis gereja sebagai salah satu hal yang perlu diprogramkan yakni program pengajaran (Telaumbanua, 2019, p. 385). Keterlibatan dan keaktifan majelis gereja dalam membimbing anggota jemaat sangatlah membantu dalam melahirkan pemahaman-pemahaman yang benar di dalam jemaat. Adanya pemahaman yang salah karena kurangnya pengajaran dari majelis gereja yang menyebabkan pengetahuan anggota jemaat tidak maksimal pula dan disinilah peran majelis gereja melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar di dalam jemaat. Sehubungan dengan kesadaran majelis gereja dalam mengajar doktrin keselamatan kepada anggota jemaat, maka terdapat beberapa cara yang digunakan majelis gereja dalam mengajarkan konsep keselamatan tersebut. Cara yang dimaksud adalah melalui khotbah, baik khotbah di

gereja maupun khotbah dalam ibadah kumpulan rumah tangga OIG (Organisasi Intra Gerejawi).

Namun, rupanya cara tersebut kurang membuahkan hasil yang baik bagi pemahaman anggota jemaat. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari anggota jemaat itu sendiri yang terlihat dalam tanggapan positif dan negatif yang mereka tunjukkan ketika menerima pengajaran tersebut. Jemaat yang memberikan respon positif kemungkinan besar memiliki pemahaman yang benar atau paling tidak memiliki pemahaman yang hampir benar. Sedangkan, anggota jemaat yang menilai negatif pengajaran tersebut kemungkinan besar tidak akan menerima pengajaran itu dan pada akhirnya melahirkan pemahaman yang salah. Bahkan dari jemaat yang menilai negatif tersebut mengukur pengajaran tersebut berdasarkan akal, apakah pengajaran tersebut masuk di akal atau tidak. Bahkan juga tanggapan negatif tersebut disebabkan karena anggota jemaat melihat bahwa yang mengajar tidaklah lebih baik dari dirinya (Rumambo, 2021). Kedua, faktor eksternal yang disebabkan oleh majelis gereja itu sendiri yaitu kurang maksimalnya metode pengajaran yang dilakukan ketika memberikan pengajaran kepada anggota jemaat.

Faktor-faktor tersebut juga dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan majelis gereja tentang bagaimana menyampaikan pengajaran iman yang benar dan sesuai dengan konteks jemaat. Hal ini karena jemaat yang dihadapi merupakan jemaat yang masih terdiri dari jemaat yang pernah menganut agama *aluk todolo*. Pemahaman mereka masih dipengaruhi oleh pemahaman tradisional sehingga sangat penting untuk memberikan pengajaran yang dapat menjawab konteks mereka. Artinya bahwa pengajaran yang diberikan tidak hanya melalui khotbah belaka namun harus melampaui metode tersebut yaitu metode yang dapat menjawab konteks mereka sebagai manusia yang masih dipengaruhi pemahaman *aluk todolo*. Namun, metode yang dimaksudkan ialah metode yang tetap pada pemahaman alkitabiah.

Teologi Biblika Kontekstual dalam Menghasilkan Ajaran Iman yang Benar

Berdasarkan pada gambaran pemahaman iman warga Jemaat Meriba Surruk dan masalah yang dihadapi oleh majelis gereja dalam memberikan pemahaman iman mengenai keselamatan kepada warga jemaat, maka seharusnya majelis gereja memberikan pengajaran iman yang berdasar pada teologi biblika kontekstual.

Teologi biblika kontekstual merupakan sebuah pendekatan yang menjadikan Alkitab sebagai dasar pembangunan teologi. Alkitab memegang peranan penting dalam teologi yang dibangun dalam pendekatan teologi biblika kontekstual. Karenanya, dua hal penting dalam teologi biblika yang diungkapkan oleh Enns adalah studi eksegetikal dan studi latar belakang penulisan (Enns, 2004, p. 22). Studi eksegetikal artinya bahwa dalam memahami sebuah teks perlu ditafsirkan pokok-pokoknya sesuai dengan yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Teks dianalisa baik secara literal, gramatikal dan historikal. Kedua, studi latar belakang penulisan artinya bahwa perlu untuk mencari tahu mengenai diri penulis teks, tanggal penulisannya, tujuan penulisan bahkan situasi yang melatarbelakangi suatu teks ditulis. Hal ini sangat menolong dalam menghasilkan pemahaman yang benar terhadap suatu teks.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan mempelajari suatu teks berdasarkan teologi biblika maka akan dapat menolong untuk memahami suatu teks dengan baik sesuai dengan konteks dan makna yang ada di baliknya. Berkaitan dengan pengajaran majelis gereja dalam mengajarkan doktrin keselamatan maka seharusnya majelis gereja terlebih dahulu memahami konteks dari suatu teks yang berkaitan dengan keselamatan sebelum mengajarkannya kepada anggota jemaat. Pengetahuan mengenai keadaan yang sebenarnya di dalam teks akan menolong majelis gereja dalam memahami dan membandingkan

dengan konteks masa kini yaitu konteks yang dihadapinya dalam memberikan pengajaran atau konteks jemaat.

Pengajaran mengenai keselamatan dapat diberikan kepada anggota jemaat dengan mempelajari konteks Alkitab, lalu kemudian dari hasil tersebut dikontekskan dengan keadaan jemaat. Memberikan pengajaran yang sesuai konteks dapat menjawab kebutuhan serta pemahaman jemaat dan memudahkan pula jemaat memahami pengajaran yang diberikan.

Oleh karena itu, untuk menghasilkan pengajaran iman yang benar dan menjawab permasalahan konteks, maka teologi biblika sangat berperan penting di dalamnya. Sesuai dengan konteks Jemaat Meriba Surruk yang masih memiliki jemaat yang memiliki latar belakang pemahaman *aluk todolo*, maka majelis gereja perlu mempunyai pendekatan khusus dengan membangun pemahaman iman yang benar dengan berdasar pada teologi biblika sebagai dasar yang paling utama dalam menghasilkan pemahaman jemaat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman iman anggota jemaat mengenai doktrin keselamatan sangat ditentukan oleh pengajaran yang diberikan majelis gereja. Karena itu, sebelum memberikan pengajaran majelis gereja harus mampu mengenal konteks jemaat yang dihadapinya. Namun, sebelum masuk ke dalam konteks yang dihadapi majelis gereja terlebih dahulu harus memahami teks atau pengajaran iman yang akan diajarkan melalui pendekatan teologi biblika yaitu menjadikan Alkitab sebagai dasar pengajaran dengan melihat kajian eksegetikal dan latar belakang penulisan suatu teks hingga menghasilkan suatu pemahaman yang akan diajarkan kepada jemaat. Artinya bahwa studi biblika kontekstual sangat menolong majelis gereja dalam mengajarkan suatu pemahaman iman kepada jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. (2005). *Diaken*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Baskoro, P. K. (2021). Pemuridan dalam Konsep Teologi Pantekosta bagi Pertumbuhan Gereja. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 10-20.
- Becker, D. (2001). *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boland, B. J. (2012). *Intisari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Browning, W. R. (2015). *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke dalam Kitab-Kitab, Tema, Tempat, Tokoh dan Istilah Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dina, K. (2021). (N. Patongloan, Interviewer)
- Dominggus, S. L. (2020). Tanggung Jawab Penggembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4. *Jurnal Teologi Amreta*, 124-145.
- Enns, P. (2004). *The Moody Handbook of Theology Jilid*. Malang: Literatur SAAT.
- Esra. (2021). (N. Patongloan, Interviewer)
- Galbus Sely Keba, d. (2020). Peran Gembala Jemaat dalam Mengantisipasi Pengajaran Sesat di GKSI Jemaat "Moria" Empaong Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, 13-18.
- Guthrie, D. (2009). *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Handayani, D. (2017). Tinjauan Teologis Konsep Iman dan Perbuatan Bagi Keselamatan. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, 91-92.
- Janes. (2018). Pemahaman Doktrin Soteriologi Terhadap Kegiatan Memberitakan Injil. *Prudentia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, 76.
- Kabanga', A. (2002). *Manusia Mati Seutuhnya: Suatu Kajian Antropologi Kristen*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (n.d.).
- L., L. P. (2021). (N. Patongloan, Interviewer)
- Leigh, R. W. (2012). *Melayani dengan Efektif*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Lukito, D. L. (2002). Kekeliruan Pengertian Konsep Anugerah dalam Teologi dan Pelayanan Praktis. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, 149-150.
- Manogu, F. R. (2020). Analisis Teologis Konsep Pembeneran Berdasarkan Pengakuan Iman Westminster dan Katekismus Heidelberg . *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 1, 102.
- Mawikere, M. C. (2016). Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan dan Relevansinya pada Masa Kini. *Jurnal Jaffray* 2, 226.
- Mawikere, M. C. (2017). Perbandingan Teologi Keselamatan antara Katolik dan Protestan Sebelum dan Sesudah Gerakan Reformasi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, 3.
- Muin, M. (2012). Agama: Sebuah Upaya Pembebasan Manusia (Perspektif-Dialogis Islam dan Kristen). *Esensia* 1 , 140-141.
- OFM, N. S. (2013). *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Palmer, E. H. (2017). *Lima Pokok Calvinisme*. Surabaya: Momentum.
- Pappalan, A. (2018). *Kajian Teologis Katekismus Heidelberg yang Historis dan Kontekstual*. Jakarta: VIEWS.
- Pengakuan Gereja Toraja*. (n.d.). Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rumambo, M. (2021, November 19). (N. Patongloan, Interviewer)
- Sri Wahyuni, d. (2020). Analisis tentang Peran Penatua dalam Pertumbuhan Gereja. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, 46-59.

- Sulistya, P. P. (2013). Konsep Keselamatan dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Pistis 11*, 47-48.
- Sumakoi. (2017). *Panggilan Iman dalam Teologi Luther dan Calvin: Suatu Kajian Etika Sosial Politik dalam Gereja Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tandiassa, S. (2009). *Soteria: Doktrin Alkitab tentang Keselamatan*. Yogyakarta: Moriel Publishing House.
- Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang sebagai Pendidik dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika 2*, 385.
- Timo, E. I. (2017). Pembeneran Oleh Iman. *Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 1*, 21.
- Wuwungan, O. E. (1997). *Bina Warga: Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zaluchu, S. E. (n.d.). *Pengantar Teologi Biblika*. Retrieved from Academia.